

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara individu mempersiapkan dan menentukan pilihan kariernya. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), otomatisasi, serta perubahan kebutuhan industri telah menciptakan dinamika baru dalam pasar tenaga kerja yang menuntut individu untuk lebih adaptif terhadap berbagai perubahan. World Economic Forum (2025) memperkirakan bahwa hingga tahun 2030 akan tercipta sekitar 170 juta pekerjaan baru, sementara sekitar 92 juta pekerjaan diproyeksikan hilang sebagai konsekuensi dari transformasi teknologi dan perubahan struktur ekonomi global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dunia kerja tidak lagi menawarkan jalur karier yang bersifat linear, yakni karier yang bergerak terstruktur mulai dari penyelesaian Pendidikan, rekrutmen pada pekerjaan formal, hingga peningkatan posisi secara bertahap pada satu organisasi yang sama hingga masa pensiun. Individu kini dihadapkan pada beragam pilihan karier dengan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi, sehingga proses pengambilan keputusan karier menjadi semakin kompleks.

Perubahan tersebut memberikan konsekuensi yang berbeda bagi setiap kelompok usia, terutama bagi individu yang sedang berada pada tahap awal pembentukan karier. Di Indonesia, kelompok yang sedang memasuki fase tersebut didominasi oleh Generasi Z, yang berdasarkan Sensus Penduduk 2020 berjumlah sekitar 75,49 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah tersebut menunjukkan

bahwa Generasi Z merupakan salah satu kelompok penduduk terbesar yang saat ini mulai memasuki dunia kerja dan akan menjadi bagian penting dari angkatan kerja Indonesia dalam beberapa tahun mendatang. Oleh karena itu, berbagai keputusan karier yang diambil oleh Generasi Z, termasuk keputusan untuk memilih jalur kewirausahaan, menjadi isu yang semakin relevan untuk dikaji karena tidak hanya berdampak pada perkembangan karier individu, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Meskipun penelitian ini berfokus pada Generasi Z, tidak seluruh rentang usia Generasi Z dijadikan responden. Penelitian ini secara khusus melibatkan Generasi Z berusia 20–29 tahun karena kelompok usia tersebut berada pada fase ketika individu mulai merealisasikan pilihan kariernya. Menurut Super (1980), individu pada rentang usia awal dua puluhan mulai memasuki tahap *implementation* dalam fase eksplorasi karier, yaitu tahap ketika pilihan karier mulai diterapkan secara nyata. Selanjutnya, memasuki pertengahan hingga akhir usia dua puluhan, individu mulai bergerak menuju tahap awal *establishment*, yaitu periode ketika seseorang berupaya memantapkan pilihan karier yang telah dipilih. Dengan demikian, teori perkembangan karier Super dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai teori utama yang diuji, melainkan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa rentang usia 20–29 tahun merupakan periode perkembangan yang relevan untuk mengkaji proses pengambilan keputusan karier. Pertimbangan tersebut juga didukung oleh klasifikasi International Labour Organization (2024) yang membedakan kelompok usia 15–24 tahun sebagai *youth* dan kelompok usia 25–29 tahun sebagai *young adults*, karena keduanya masih menghadapi proses transisi menuju dunia kerja meskipun memiliki karakteristik yang berbeda.

Kompleksitas pengambilan keputusan karier pada kelompok usia tersebut semakin terlihat ketika dikaitkan dengan kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia. Laporan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI) menunjukkan bahwa rata-rata lulusan perguruan tinggi di Indonesia membutuhkan waktu sekitar 20 bulan untuk memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi (LPEM FEB UI, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja tidak selalu berlangsung secara cepat dan linear. Di sisi lain, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Diploma IV hingga Doktor mencapai 6,23% pada Februari 2025, yang merupakan angka tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Selain itu, jumlah lulusan sarjana yang belum memperoleh pekerjaan juga terus meningkat dan telah melampaui satu juta orang pada tahun yang sama (Databoks, 2025; GoodStats, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa memasuki dunia kerja formal menjadi semakin kompetitif sehingga Generasi Z pada fase awal karier perlu mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan karier yang tersedia.

Situasi tersebut membuat Generasi Z tidak lagi hanya dihadapkan pada pilihan untuk memperoleh pekerjaan formal, tetapi juga pada semakin beragamnya alternatif jalur karier. Perkembangan ekonomi digital, kemudahan akses teknologi, serta munculnya berbagai platform berbasis internet telah membuka peluang yang lebih luas bagi individu untuk bekerja sebagai pekerja lepas (*freelancer*), membangun bisnis digital, maupun mendirikan usaha sendiri. Laporan Indonesia Millennial & Gen Z Report 2026 menunjukkan bahwa Generasi Z semakin tertarik pada aktivitas *side hustle*, seperti menjadi *content creator*, *freelancer*, maupun

mengembangkan usaha berbasis digital karena dinilai memberikan fleksibilitas, kesempatan memperoleh penghasilan tambahan, serta ruang yang lebih besar untuk mengembangkan kreativitas (IDN Research Institute, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan mulai dipandang sebagai salah satu alternatif karier yang semakin realistis bagi Generasi Z di tengah perubahan dunia kerja.

Perbedaan kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa keputusan seseorang untuk memilih kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya peluang usaha, tetapi juga oleh ada atau tidaknya niat untuk menempuh jalur tersebut. Dalam literatur kewirausahaan, kecenderungan psikologis yang menggambarkan keinginan seseorang untuk memulai usaha dikenal sebagai *Entrepreneurial Intention*. Liñán dan Chen (2009) mendefinisikan *Entrepreneurial Intention* sebagai komitmen individu untuk mendirikan usaha di masa depan. Konstruk ini menjadi penting karena sebelum seseorang benar-benar membangun usaha, keputusan tersebut umumnya diawali oleh pembentukan niat yang relatif stabil. Dengan kata lain, perilaku berwirausaha tidak muncul secara spontan, tetapi didahului oleh proses psikologis berupa terbentuknya intensi untuk berwirausaha.

Pentingnya *Entrepreneurial Intention* didukung oleh *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa niat merupakan prediktor paling dekat terhadap munculnya suatu perilaku. Semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, semakin besar kemungkinan tindakan tersebut benar-benar diwujudkan. Dalam konteks kewirausahaan, *Entrepreneurial Intention* banyak digunakan sebagai indikator awal untuk memahami kesiapan individu dalam memilih kewirausahaan sebagai jalur karier sebelum perilaku berwirausaha benar-benar terjadi (Liñán & Chen, 2009). Oleh

karena itu, penelitian mengenai *Entrepreneurial Intention* tidak bertujuan memprediksi keberhasilan seseorang sebagai wirausahawan, melainkan untuk memahami faktor-faktor psikologis yang mendorong munculnya niat berwirausaha sejak awal.

Salah satu karakteristik psikologis yang diperkirakan berperan dalam pembentukan *Entrepreneurial Intention* adalah *General Risk Propensity*. Berbeda dengan pekerjaan formal yang umumnya menawarkan struktur organisasi, pendapatan yang relatif tetap, dan tingkat kepastian yang lebih tinggi, kewirausahaan menuntut individu untuk mengambil keputusan dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Seorang calon wirausahawan harus menghadapi kemungkinan kegagalan usaha, ketidakpastian pendapatan, perubahan kondisi pasar, maupun berbagai konsekuensi lain yang tidak selalu dapat diprediksi sejak awal (Douglas & Shepherd, 2002). Oleh karena itu, keputusan untuk memilih kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melihat peluang, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu memandang dan merespons risiko yang melekat pada aktivitas tersebut.

Dalam psikologi, kecenderungan individu dalam menghadapi risiko secara umum dikenal sebagai *General Risk Propensity*, yaitu kecenderungan yang relatif stabil dalam menerima atau menghindari risiko pada berbagai situasi kehidupan, bukan hanya pada satu domain tertentu (Zhang, Highhouse, & Nye, 2019). Konsep ini berbeda dengan *risk-taking propensity* yang umumnya mengukur kecenderungan mengambil risiko pada konteks yang lebih spesifik, seperti risiko finansial, kesehatan, atau sosial. Karena kewirausahaan merupakan keputusan karier yang melibatkan berbagai bentuk ketidakpastian secara bersamaan,

penggunaan *General Risk Propensity* dinilai lebih sesuai untuk menjelaskan kecenderungan individu dalam mempertimbangkan pilihan berwirausaha dibandingkan pengukuran risiko yang hanya berfokus pada satu domain tertentu. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan *General Risk Propensity Scale* (GRiPS) yang dikembangkan oleh Zhang dkk. (2019) sebagai alat ukur kecenderungan risiko yang bersifat umum.

Hubungan antara kecenderungan menghadapi risiko dengan *Entrepreneurial Intention* telah banyak diteliti pada berbagai konteks, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang belum sepenuhnya konsisten. Poolsawat (2021) menemukan bahwa kecenderungan menerima risiko berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada mahasiswa bisnis di Thailand. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Octaviani dkk. (2023) pada mahasiswa di wilayah Jabodetabek, yang menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan risiko yang lebih tinggi memiliki niat berwirausaha yang lebih besar. Sebaliknya, Yudhaningrum dkk. (2021) menemukan hubungan yang relatif lemah antara kecenderungan risiko dan *Entrepreneurial Intention*. Perbedaan hasil tersebut diduga berkaitan dengan variasi pendekatan pengukuran risiko yang digunakan, di mana sebagian penelitian masih menggunakan instrumen yang mengukur risiko pada domain tertentu sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kecenderungan risiko individu secara umum.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kecenderungan menghadapi risiko berkaitan dengan *Entrepreneurial Intention*, literatur yang ada masih menyisakan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pengukuran risiko yang bersifat spesifik terhadap domain tertentu

sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kecenderungan individu dalam menghadapi berbagai bentuk risiko yang muncul ketika memilih kewirausahaan sebagai jalur karier. Selain itu, mayoritas penelitian dilakukan pada mahasiswa yang masih berada pada tahap eksplorasi karier, sedangkan penelitian pada Generasi Z yang telah memasuki fase transisi menuju dunia kerja masih relatif terbatas. Di Indonesia sendiri, kajian mengenai hubungan *General Risk Propensity* dan *Entrepreneurial Intention* dengan menggunakan instrumen GRiPS pada Generasi Z usia 20–29 tahun, khususnya di wilayah Jabodetabek, masih sangat sedikit ditemukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai peran *General Risk Propensity* dalam menjelaskan *Entrepreneurial Intention* pada kelompok usia transisi karier masih relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini secara khusus dilakukan pada Generasi Z usia 20–29 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada karakteristik Jabodetabek sebagai pusat kegiatan ekonomi, bisnis, serta ekosistem kewirausahaan terbesar di Indonesia. Berdasarkan StartupBlink Global Startup Ecosystem Index, Jakarta secara konsisten menjadi kota dengan ekosistem startup terbaik di Indonesia dan termasuk salah satu yang terbesar di kawasan Asia Tenggara. Besarnya peluang kewirausahaan yang tersedia menjadikan Jabodetabek sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji *Entrepreneurial Intention*. Namun demikian, keberadaan peluang tersebut belum tentu diikuti oleh tingginya niat individu untuk memilih kewirausahaan sebagai jalur karier. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain faktor lingkungan, karakteristik psikologis individu tetap memiliki peran penting dalam membentuk *Entrepreneurial Intention*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan dunia kerja telah menjadikan proses pengambilan keputusan karier Generasi Z semakin kompleks. Di tengah semakin beragamnya pilihan karier yang tersedia, kewirausahaan menjadi salah satu alternatif yang semakin relevan, namun tidak seluruh individu menunjukkan kecenderungan yang sama untuk memilih jalur tersebut. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa selain peluang yang tersedia, terdapat karakteristik psikologis yang turut berperan dalam membentuk *Entrepreneurial Intention*. Salah satu karakteristik yang diduga memiliki peran penting adalah *General Risk Propensity*, yaitu kecenderungan individu dalam menghadapi risiko secara umum. Mengingat masih terbatasnya penelitian yang menguji hubungan kedua variabel tersebut pada Generasi Z usia 20–29 tahun di wilayah Jabodetabek menggunakan *General Risk Propensity Scale (GRiPS)*, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi kewirausahaan sekaligus memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi *Entrepreneurial Intention* pada Generasi Z di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, berikut beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi:

1. Generasi Z usia 20–29 tahun sedang berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan awal karier dalam situasi dunia kerja yang semakin dinamis.
2. Kelompok usia muda masih menghadapi tantangan dalam memasuki pasar kerja, sehingga kewirausahaan menjadi salah satu alternatif orientasi karier yang relevan untuk dipertimbangkan.

3. Kewirausahaan sebagai pilihan karier mengandung risiko dan ketidakpastian, sehingga tidak semua individu memiliki kesiapan psikologis yang sama untuk memilih jalur tersebut.
4. *General risk propensity* diduga berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*, tetapi pengaruh tersebut masih perlu diuji kembali pada Generasi Z usia 20–29 tahun di Jabodetabek.
5. Penelitian terdahulu mengenai kecenderungan mengambil risiko dan *entrepreneurial intention* telah banyak dilakukan, tetapi pengujiannya masih dapat diperkuat melalui konteks responden, wilayah, dan penggunaan *general risk propensity* sebagai kecenderungan risiko umum.

1.3. Pembatasan Masalah

Guna tetap menjaga fokus penelitian dan menghindari pembahasan yang melebar, maka diperlukan batasan-batasan penelitian pada:

- a) Subjek penelitian dibatasi pada Generasi Z usia 20–29 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek, yaitu DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.
- b) Fokus penelitian hanya pada variabel *General Risk Propensity* dan *Entrepreneurial Intention*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apakah *general risk propensity* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* pada Generasi Z usia 20–29 tahun di Jabodetabek?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *general risk propensity* terhadap *entrepreneurial intention* pada Generasi Z usia 20–29 tahun di Jabodetabek.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi kewirausahaan dengan menguji peran *general risk propensity* sebagai prediktor *entrepreneurial intention* pada Generasi Z usia 20–29 tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana kecenderungan umum individu dalam menghadapi risiko berkaitan dengan niat berwirausaha, khususnya pada generasi muda yang berada dalam fase transisi menuju dunia kerja dan awal karier.

1.6.2. Manfaat Praktis

a) Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi perguruan tinggi dalam menyusun program pengembangan kewirausahaan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan bisnis, tetapi juga memperhatikan kesiapan psikologis mahasiswa atau generasi muda dalam menghadapi risiko serta ketidakpastian yang melekat pada aktivitas kewirausahaan.

Dengan demikian, program kewirausahaan dapat diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan minat usaha, tetapi juga membantu individu memahami kesiapan dirinya dalam memilih jalur kewirausahaan.

b) Bagi layanan pengembangan karier atau konselor karier

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi konselor karier, psikolog pendidikan, maupun praktisi psikologi industri dan organisasi mengenai pentingnya kecenderungan individu dalam menghadapi risiko ketika mempertimbangkan pilihan karier kewirausahaan. Pemahaman ini dapat membantu layanan pengembangan karier dalam mendampingi Generasi Z untuk

mengenali karakteristik dirinya, mempertimbangkan risiko, dan mengambil keputusan karier secara lebih reflektif.

c) Bagi Generasi Z, khususnya di Jabodetabek

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi Generasi Z bahwa pilihan untuk berwirausaha tidak hanya berkaitan dengan peluang ekonomi atau tren sosial, tetapi juga dengan kesiapan psikologis dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Dengan pemahaman tersebut, Generasi Z diharapkan dapat lebih reflektif dalam menilai apakah kewirausahaan merupakan pilihan karier yang sesuai dengan kondisi, tujuan, dan kesiapan dirinya.

